



## **Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sawah Lama Bandar Lampung TP 2019/2020**

**Narni Kusmiyati**

SDN 1 Sawah Lama, Bandar Lampung  
narnikusmiyati@gmail.com

**Abstract:** *The problem of this research is the low level of activity and learning outcomes in science for fifth grade elementary school students. The aim of the study was to improve science learning activities and outcomes through the use of Problem Based Learning (PBL) methods or problem-based learning for fifth grade elementary school students. The research method is Classroom Action Research (CAR). The research subjects are students of Class V Semester 1 of the 2019/2020 Academic Year. This research was conducted at SDN I Sawah Lama Bandar Lampung for fifth grade elementary school students. Research data obtained from observations of student learning activities and test results. The results showed an increase in student activity and learning outcomes from cycle to cycle, namely Cycle I learning activities on average Enough complete learning outcomes 62%, Cycle II learning activities on average Good learning outcomes completed 79%, Cycle III average learning activities Good learning outcomes complete 88%. Thus, the Problem Based Learning (PBL) method can improve students' activities and science learning outcomes.*

**Keywords:** *problem based learning, activities and learning outcomes*

**Abstrak:** Masalah penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD. Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas V SD. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya siswa Kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan di SDN I Sawah Lama Bandar Lampung pada siswa Kelas V SD. Data penelitian diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus yaitu Siklus I aktivitas belajar rata-rata Cukup hasil belajar tuntas 62%, Siklus II aktivitas belajar rata-rata Baik hasil belajar tuntas 79%, Siklus III aktivitas belajar rata-rata Baik hasil belajar tuntas 88%. Dengan demikian, metode *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa.

**Kata kunci:** *problem based learning, aktivitas dan hasil belajar*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan bangsa yang cerdas merupakan salah satu faktor untuk menentukan kualitas bangsa. Mutu pendidikan sudah selayaknya terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan jaman dan dalam rangka bersaing di era globalisasi saat ini. Melalui pendidikan akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dan bersaing dengan negara-negara lain. Seperti kita ketahui, pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) sangat penting karena dapat menghasilkan teknologi baru atau inovasi yang dapat digunakan untuk kesejahteraan umat manusia, seperti dalam bidang pertanian, kesehatan dan lain-lain. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam usaha memperbaiki kualitas pendidikan, seperti meningkatkan kompetensi guru melalui penataran-penataran, pelatihan dan sertifikasi guru, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perubahan serta perbaikan kurikulum, namun ternyata hasilnya masih belum optimal.

Secara alami manusia selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya yang harus diselesaikan. Masalah dalam pembelajaran IPA merupakan suatu keharusan dalam menghadapi dunia yang tidak menentu. Dalam hal ini, masalah dapat diartikan sebagai suatu gejala atau fenomena yang mesti diselesaikan. Oleh karena itu, selayaknyalah jika manusia termasuk siswa pada khususnya perlu berlatih menyelesaikan masalah. Pendidikan tidak hanya mengajarkan fakta dan konsep, tetapi juga harus membekali peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Dengan kondisi dan situasi yang demikian ini, pembelajaran yang semestinya disusun ialah pembelajaran yang berdasar kepada masalah.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), yang selanjutnya disingkat dengan PBL, merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa metode PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan survei pra penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung rendah yaitu rata-rata hanya sebesar 59. Perolehan nilai tersebut masih jauh dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa untuk mata pelajaran IPA yakni sebesar 70. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa hasil belajar siswa yang rendah untuk mata pelajaran IPA perlu diatasi dengan berbagai upaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penyebab rendahnya hasil belajar IPA diduga disebabkan karena pada saat berlangsungnya proses pembelajaran kebanyakan dari siswa kurang antusias dan masih bersikap masa bodoh. Selain itu, siswa juga sangat jarang apalagi mau memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran saat sedang berlangsungnya pembelajaran di kelas. Namun yang mereka lakukan justru sebaliknya yakni hanya membuat suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Kondisi demikian ternyata berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka, yakni mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum. Kemudian dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPA masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Atau dengan kata lain, umumnya pembelajaran IPA yang berlangsung masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional antara lain pendekatan ekspositori, dimana pusat pembelajaran berada di tangan guru bukan pada siswa. Dalam hal ini guru lebih aktif memberikan informasi dalam menerangkan suatu konsep, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, berbagai komponen pendidikan sangat menentukan, tidak terkecuali faktor pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Olehnya karena itu, penulis berasumsi bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung dimana metode pembelajaran tersebut merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar IPA menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung TP 2019/2020.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas “belajar” pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan (Nurhadi, 2004:25). Pendapat atau pandangan tersebut, dalam hemat penulis, mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Akibatnya, “mengajar” pun hanya dipandang sebatas proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada para siswanya. Pandangan semacam itu tidak terlalu salah, akan tetapi masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif saat berada di dalam kelas. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan (dalam pengertian luas, yakni keterampilan untuk hidup (*life skills*), nilai, dan sikap. Suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).

Jadi, aktivitas belajar pada dasarnya memiliki tujuan dalam hal perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut harus dapat bertahan selama jangka waktu tertentu. Sehingga dengan demikian, esensi dari aktivitas belajar itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi juga sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar (siswa, mahasiswa, peserta pelatihan) terjadi secara harmonis dan optimal.

Hamalik (2008:24) mengemukakan bahwa belajar adalah “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bermakna dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sejalan dengan pendapat Hamalik, Slameto (2003:2) menyatakan bahwa, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar merupakan proses internal yang kompleks. Hal ini karena melibatkan seluruh aspek mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif,

dan psikomotorik. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung, artinya proses internal siswa dapat diamati dan dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut terlihat melalui perilaku siswa ketika mempelajari bahan ajar. Perilaku tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan belajar dan mengajar dari guru.

### **Hasil Belajar Siswa**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia hasil berarti suatu yang telah dicapai, dikerjakan dan sebagainya. Menurut Hudoyo (Zaidah, 2009:6) memberikan batasan bahwa hasil belajar adalah proses berpikir menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang jadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari

Berkaitan dengan hal di atas, hasil belajar adalah kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar. Hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan dan disiapkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Djamarah (1999:15), bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil tersebut tidak akan diperoleh selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Jadi, hasil belajar IPA merupakan sesuatu yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar IPA. Untuk menentukan hasil belajar IPA dilakukan evaluasi yang biasanya menggunakan alat evaluasi yang berupa tes.

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar yang biasa dijadikan rujukan adalah taksonomi Bloom yang menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan intelektual, kemampuan dasar maupun kecerdasan yang dicapai. Ranah afektif menunjukkan kemampuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya. Dan ranah psikomotorik meliputi keterampilan siswa dalam bereksperimen/praktikum yang terkait dengan pembelajaran IPA. Tujuan kognitif ini memungkinkan siswa untuk mencapai kecerdasan yang tinggi.

### **Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan

untuk memecahkan masalah (Ibrahim dan Nur, 2002). Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu penilaian tidak cukup hanya dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan metode pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil penyelidikan mereka. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut, penilaian itu antara lain asesmen kinerja, asesmen autentik dan portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana siswa merencanakan pemecahan masalah melihat bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan. Karena kebanyakan problema dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai perkembangan jaman dan konteks/lingkungannya, maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar. Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan siswa akan mudah beradaptasi.

Pada paparan yang telah dikemukakan, bahwa pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri dan siswa diajak untuk belajar menyelesaikan tugas-tugas itu sendiri.

Dalam menerapkan metode pemecahan masalah pada siswa, guru perlu mempertimbangkan tujuan dasar pemecahan masalah. Menurut pendapat dari Wicaksono, dkk. (2015), hal tersebut dapat diurai sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan konsep materi yang sedang dipelajari dengan strategi mereka sendiri.

2. Banyak masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai cara, sehingga sering terjadi bahwa suatu masalah memiliki lebih dari satu jawaban benar. Berdasarkan hal itulah pendekatan pemecahan masalah mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan dapat menerapkan keterampilan dasar yang dimiliki masing-masing siswa.

Simpulan yang dapat ditarik dari pendapat di atas, bahwa pengajaran pemecahan masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat memecahkannya.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah jika dalam proses pembelajaran diterapkan metode pembelajaran berbasis masalah, aktivitas dan hasil belajar IPA siswa dapat meningkat.

### **METODE**

Ditinjau dari segi pendekatan penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas, merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Penelitian tindakan di sini adalah kolaboratif partisipatoris, yaitu kerja sama antara peneliti dengan guru atau teman sejawat di lapangan. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 34 orang siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Agustus sampai Oktober 2019 bertempat di SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dalam silabus yang didistribusikan dalam RPP. Tetapi sebelum siklus I dimulai dilaksanakan tahap observasi awal yang digunakan sebagai data awal penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data tentang aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sehingga diperoleh nilai rata-rata, dan persentase aktivitas belajar siswa yang disajikan secara naratif. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan aktivitas belajar IPA dinyatakan dengan menggunakan simbol atau pernyataan atau rentang

skor atau kategori, yaitu: 1) Sangat Baik, Jika skor rata-rata mencapai 23 – 28; 2) Baik, Jika skor rata-rata mencapai 17 – 22; 3) Cukup Baik, Jika skor rata-rata mencapai 11 – 16; 4) Kurang Baik, Jika skor rata-rata di bawah 11. Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan hasil belajar siswa dinyatakan dengan minimal 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Pertemuan antara peneliti (guru) dan teman sejawat untuk mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin 29 Juli 2019. Dalam pertemuan ini, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan observasi awal pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, peneliti dan teman sejawat menyusun perangkat pembelajaran secara bersama, yaitu: 1) silabus, 2) skenario pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP, 3) membuat lembar pengamatan/observasi untuk merekam aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta 4) lembar tes formatif.

##### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Kamis, 1 Agustus, 8 Agustus dan 15 Agustus 2019, dengan menggunakan alokasi waktu pembelajaran selama 3 x pertemuan 2x35 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan penelitin (guru) secara runtut melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dengan menggunakan metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru dan belum menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan teman sejawat melaksanakan observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru secara runtut melalui tiga tahapan kegiatan;

yaitu:

- 1) kegiatan awal, diantaranya memberikan salam dan mempersilahkan siswa berdoa sebelum belajar, memberikan pandangan tentang konsep materi pelajaran, mengkondisikan siswa dan memastikan kesiapan belajar siswa.
- 2) kegiatan inti, diawali dengan penjelasan tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya diikuti dengan menjelaskan tentang hubungan antar struktur bagian tumbuhan tersebut beserta contoh-contohnya, dilanjutkan dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk memahami manfaat sesuai struktur, dan cara penggunaannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan rangkaian kegiatan guru dan siswa tersebut, untuk memberikan balikan positif terhadap materi pelajaran oleh siswa, guru memberikan pertanyaan tentang antar struktur bagian tumbuhan dan fungsinya kepada siswa secara acak, dan setelah diperoleh jawaban dari salah satu siswa yang ditunjuk, guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menanggapi jawaban rekannya tersebut. Hal ini dilakukan secara berulang kepada 8 orang siswa. Untuk mempertajam penguasaan siswa terhadap materi yang baru diajarkan, guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang harus diselesaikan pada saat juga sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, yaitu 20 menit. Setelah itu, guru meminta kepada salah satu siswa untuk mengumpulkan hasil kerja LKS seluruh siswa.

- 3) Pada kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan penarikan kesimpulan tentang antar struktur bagian tumbuhan dan fungsinya dan penggunaannya dalam lingkungannya sebagai langkah penguatan. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil kerja LKS, guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar hasil kerja secara acak, dan guru menjelaskan teknis penilaian yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran ditutup memberikan motivasi belajar, dan melakukan doa bersama.

### c. Observasi

Observasi difokuskan pada aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Aspek-aspek yang diamati dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum menjelaskan hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru pada mata pelajaran IPA, khususnya tentang konsep materi struktur bagian tumbuhan dan fungsinya, terlebih dahulu disajikan tabel skor penilaian yang diperoleh siswa secara keseluruhan. Pada aktivitas belajar siswa, terdapat 7 aspek yang diamati. Sebelum melaksanakan observasi aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru pada mata pelajaran IPA, data ini akan dijadikan bahan pembandingan untuk dilakukan analisa kualitatif dengan data pada siklus penelitian berikutnya. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada Siklus I disajikan pada tabel skor penilaian yang diperoleh siswa secara keseluruhan sebagai berikut.

**Tabel 1. Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

| No | Rentang Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori    |
|----|--------------|-----------|------------|-------------|
| 1  | 23 – 28      | 0         | 0%         | Sangat Baik |
| 2  | 17 – 22      | 0         | 0%         | Baik        |
| 3  | 12 – 16      | 32        | 94%        | Cukup       |

|        |        |    |     |        |
|--------|--------|----|-----|--------|
| 4      | 1 - 11 | 2  | 6%  | Kurang |
| Jumlah |        | 34 | 100 |        |

Berdasarkan paparan data tabel di atas, skor ideal yang seharusnya dapat dicapai oleh setiap siswa adalah 28 dan 7 skor minimal, tetapi hasil observasi menunjukkan siswa rata-rata hanya mencapai skor maksimum 15 dan minimum 10. Berdasarkan distribusi skor pengamatan, disimpulkan bahwa capaian skor total aktivitas belajar siswa secara keseluruhan berada pada rentang skor 12 - 16 atau sama artinya dengan berada pada kategori cukup.

Sedangkan pada hasil belajar siswa, setelah lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh siswa dilakukan penilaian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

| No     | Nilai Siswa | Frekuensi | Prosentase | Kategori     |
|--------|-------------|-----------|------------|--------------|
| 1      | 70 - 100    | 21        | 62%        | Tuntas       |
| 2      | 0 - 69      | 13        | 38%        | Belum Tuntas |
| Jumlah |             | 34        | 100        |              |

Sesuai dengan paparan tabel di atas, siswa yang telah tuntas melaksanakan pembelajaran baru mencapai 62%, hasil ini masih jauh dibawah batas minimal pencapaian ketuntasan yakni 75%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan sebagaimana data yang disajikan pada tabel, beberapa hal yang menjadi catatan atau temuan pelaksanaan tindakan dapat disebutkan sebagai berikut:

- Aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kategori cukup baik, namun belum memenuhi persyaratan sebagai pembelajaran yang ideal. Untuk itu, peneliti dan teman sejawat bersepakat untuk mengujicobakan pembelajaran berbasis masalah untuk melihat perubahan atau kemungkinan peningkatan aktivitas belajar siswa.
- Ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa belum mencapai batas minimal 75% pencapaian ketuntasan, hal ini mengindikasikan bahwa belum seluruhnya siswa mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru.
- Sebagian besar siswa pada saat pembelajaran hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan, dan jarang atau hampir tidak pernah melakukan pertanyaan kepada guru atau teman.
- Siswa jarang atau hampir tidak pernah melakukan pemecahan masalah atau memberikan suatu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, siswa terkesan hanya menerima apa materi yang disampaikan kepada guru.

## 2. Siklus II

Setelah melaksanakan tindakan siklus I, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk menyusun dan merancang kegiatan proses pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP. Peneliti dalam hal ini melakukan modifikasi materi pelajaran. Oleh karena itu, materi dikembangkan sendiri oleh peneliti, tanpa menghilangkan kandungan materi aslinya sesuai dengan tuntutan kurikulum mata pelajaran tersebut. Berdasarkan uraian prosedur dan desain penelitian pada bab terdahulu, maka pelaksanaan tindakan pembelajaran IPA melalui pembelajaran berbasis masalah siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung dapat dideskripsikan sesuai dengan empat tahapan, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan tindakan (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi, sebagai berikut:

### a. Perencanaan tindakan

Pertemuan antara peneliti (guru) dan teman sejawat untuk mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, 19 Agustus 2019. Dalam pertemuan ini, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, peneliti dan teman sejawat menyusun perangkat pembelajaran secara bersama, yaitu: 1) silabus, 2) skenario pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP, 3) membuat lembar pengamatan/observasi untuk merekam aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta 4) lembar tes formatif. Perencanaan tindakan berdasarkan hasil diskusi masih difokuskan pada pelaksanaan tindakan siklus I, mengingat hasil tersebut merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis masalah ini.

### b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan pada hari Kamis, 22 Agustus, 29 Agustus dan 5 September 2019, dengan menggunakan alokasi waktu pembelajaran 3 x pertemuan selama 2x35 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru secara runtut melalui tiga tahapan kegiatan; yaitu:

- 1) kegiatan awal, diantaranya memberikan salam dan mempersilahkan siswa berdoa sebelum belajar, memberikan pandangan tentang konsep materi pelajaran, mengkondisikan siswa dan memastikan kesiapan belajar siswa.
- 2) kegiatan inti, diawali dengan penjelasan tentang struktur bagian tumbuhan dan fungsinya diikuti dengan menjelaskan tentang hubungan antar struktur bagian tumbuhan struktur akar, struktur batang tersebut beserta contoh-contohnya, dilanjutkan dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk memahami manfaat sesuai struktur akar, struktur batang, dan cara penggunaannya dalam

kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan rangkaian kegiatan guru dan siswa tersebut, untuk memberikan balikan positif terhadap materi pelajaran oleh siswa, guru memberikan pertanyaan tentang antar struktur bagian tumbuhan struktur akar, sturuktur batang dan fungsinya kepada siswa secara acak, dan setelah diperoleh jawaban dari salah satu siswa yang ditunjuk, guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menanggapi jawaban rekannya tersebut. Hal ini dilakukan secara berulang kepada 8 orang siswa. Untuk mempertajam penguasaan siswa terhadap materi yang baru diajarkan, guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang harus diselesaikan pada saat juga sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, yaitu 20 menit. Setelah itu, guru meminta kepada salah satu siswa untuk mengumpulkan hasil kerja LKS seluruh siswa.

3) Pada kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan penarikan kesimpulan tentang antar struktur bagian tumbuhan struktur akar, sturuktur batang dan fungsinya dan penggunaannya dalam lingkungannya sebagai langkah penguatan. Dalam melakukan penilaian terhadap hasil kerja LKS, guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar hasil kerja secara acak, dan guru menjelaskan teknis penilaian yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran ditutup memberikan motivasi belajar, dan melakukan doa bersama.

#### c. Observasi

Observasi difokuskan pada aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Aspek-aspek yang diamati dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum menjelaskan hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru pada mata pelajaran IPA, khususnya tentang konsep materi struktur bagian tumbuhan struktur akar, sturuktur batang dan fungsinya, terlebih dahulu disajikan tabel skor penilaian yang diperoleh siswa secara keseluruhan, sebagai berikut:

**Tabel 3. Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

| No     | Rentang Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori    |
|--------|--------------|-----------|------------|-------------|
| 1      | 23 – 28      | 0         | 0%         | Sangat Baik |
| 2      | 17 – 22      | 24        | 71%        | Baik        |
| 3      | 11 – 16      | 10        | 29%        | Cukup       |
| 4      | 1 – 10       | 0         | 0          | Kurang      |
| Jumlah |              | 34        | 100        |             |

Berdasarkan paparan data tabel 3 di atas, skor ideal yang seharusnya dapat dicapai oleh setiap siswa adalah 28 dan 7 skor minimal, tetapi hasil observasi menunjukkan siswa rata-rata hanya mencapai skor maksimum 20 dan minimum 15. Berdasarkan distribusi skor pengamatan, disimpulkan

bahwa capaian skor total aktivitas belajar siswa secara keseluruhan berada pada rentang skor 17 – 22 atau sama artinya dengan berada pada kategori baik (Lihat lampiran hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II).

Sementara hasil observasi pada hasil belajar siswa, setelah lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh siswa dilakukan penilaian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II**

| No     | Nilai Siswa | Frekuensi | Prosentase | Kategori     |
|--------|-------------|-----------|------------|--------------|
| 1      | 70 – 100    | 27        | 79%        | Tuntas       |
| 2      | 0 – 69      | 7         | 21%        | Belum Tuntas |
| Jumlah |             | 34        | 100        |              |

Sesuai dengan paparan tabel di atas, siswa yang telah tuntas melaksanakan pembelajaran telah mencapai 79%, hasil ini telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu pencapaian ketuntasan belajar siswa sudah mencapai lebih dari 75%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan sebagaimana data yang disajikan pada tabel, sejak pelaksanaan siklus II, beberapa hal yang menjadi catatan atau temuan:

- a. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa di akhir pelaksanaan tindakan siklus I karena sudah 71% mencapai aktivitas baik sedangkan 29% pada kategori cukup baik. Walaupun demikian, peneliti dan teman sejawat bersepakat untuk mengujicobakan kembali pembelajaran berbasis masalah untuk melihat perubahan atau kemungkinan peningkatan aktivitas belajar siswa.
- b. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 62% pencapaian ketuntasan belajar siswa pada tahap observasi siklus I menjadi 79% pada akhir siklus II.
- c. Peneliti belum secara utuh mengarahkan siswa untuk melaksanakan berbagai bentuk pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa lebih memahami konsep materi pelajaran berikut cara pemecahan masalahnya terhadap hipotesis hubungan antar struktur bagian tumbuhan struktur akar, struktur batang dan fungsinya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Waktu yang digunakan cukup lama karena guru harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan dan merumuskan hipotesis berikut pemecahan masalahnya yang harus disampaikan secara perorangan, dan selanjutnya mendapat tanggapan dari sesama siswa.

### **3. Siklus III**

Teknis pelaksanaan siklus III pada prinsipnya tidak berbeda dengan siklus II, terdiri dari empat tahapan utama, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan

Pertemuan antara peneliti dan teman sejawat untuk mendiskusikan rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, 9 September 2019. Dalam pertemuan ini, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan tujuan yang hendak dicapai dari perlakuan pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus III dilakukan pada hari Kamis, 12 September, 19 September dan 3 Oktober 2019, dengan menggunakan alokasi waktu pembelajaran selama 3x 2x45 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan peneliti secara runtut melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu:

- 1) kegiatan awal, diantaranya memberikan salam dan mempersilahkan siswa berdoa sebelum belajar, memberikan pandangan tentang konsep materi pelajaran, mengkondisikan siswa dan memastikan kesiapan belajar siswa.
- 2) kegiatan inti, diawali dengan penjelasan tentang hubungan antara struktur akar, stuktur batang dan fungsinya, diikuti dengan menjelaskan tentang penggunaan struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya tersebut beserta contoh-contohnya, dilanjutkan dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk menyebutkan struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya tumbuhan tersebut, dan cara penggunaannya untuk kehidupan manusia. Dari keseluruhan rangkaian kegiatan guru dan siswa tersebut, untuk memberikan balikan positif terhadap materi pelajaran oleh siswa, guru memberikan pertanyaan tentang struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya tumbuhan terhadap lingkungannya kepada siswa secara acak, dan setelah diperoleh jawaban dari salah satu siswa yang ditunjuk, guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menanggapi jawaban rekannya tersebut. Hal ini dilakukan secara berulang kepada 8 orang siswa. Untuk mempertajam penguasaan siswa terhadap materi yang baru diajarkan, guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang harus diselesaikan pada saat itu juga sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, yaitu 20 menit. Setelah itu, guru meminta kepada salah satu siswa untuk mengumpulkan hasil kerja LKS seluruh siswa.
- 3) Pada kegiatan akhir, guru dan siswa melakukan penarikan kesimpulan tentang struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya dan hubungannya dengan lingkungan hidupnya sebagai langkah penguatan. Dalam

melakukan penilaian terhadap hasil kerja LKS, guru mengarahkan siswa untuk saling bertukar hasil kerja secara acak, dan guru menjelaskan teknis penilaian yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran ditutup memberikan motivasi belajar, dan melakukan doa bersama.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan teman sejawat difokuskan pada aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Aspek-aspek yang diamati dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada aktivitas belajar siswa, terdapat 7 aspek yang diamati.

Sebelum menjelaskan hasil observasi aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang digunakan guru pada mata pelajaran IPA, khususnya tentang konsep materi struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya, terlebih dahulu disajikan tabel skor penilaian yang diperoleh siswa secara keseluruhan, sebagai berikut:

**Tabel 5. Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus III**

| No     | Rentang Skor | Frekuensi | Prosentase | Kategori    |
|--------|--------------|-----------|------------|-------------|
| 1      | 23 – 28      | 15        | 44%        | Sangat Baik |
| 2      | 17 – 22      | 19        | 56%        | Baik        |
| 3      | 11 – 16      | 0         | 0          | Cukup       |
| 4      | 1 – 10       | 0         | 0          | Kurang      |
| Jumlah |              | 34        | 100        |             |

Berdasarkan paparan data tabel di atas, skor ideal yang seharusnya dapat dicapai oleh setiap siswa adalah 28 dan 7 skor minimal, tetapi hasil observasi menunjukkan siswa rata-rata telah mencapai skor maksimum 27 dan minimum 21. Berdasarkan distribusi skor pengamatan, disimpulkan bahwa capaian skor total aktivitas belajar siswa secara keseluruhan berada pada rentang skor 17 – 22 atau sama artinya dengan berapa pada kategori baik dan sangat baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa, dari hasil lembar kerja siswa yang telah dikerjakan oleh siswa, setelah dilakukan penilaian maka didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus III**

| No     | Nilai Siswa | Frekuensi | Prosentase | Kategori     |
|--------|-------------|-----------|------------|--------------|
| 1      | 70 – 100    | 30        | 88%        | Tuntas       |
| 2      | 0 – 69      | 4         | 12%        | Belum Tuntas |
| Jumlah |             | 34        | 100        |              |

Sesuai dengan paparan tabel di atas, siswa yang telah tuntas melaksanakan pembelajaran telah mencapai 88%, hasil ini telah melampaui batas minimal pencapaian ketuntasan yakni 75%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan sebagaimana data yang disajikan pada tabel, sejak pelaksanaan siklus III, beberapa hal yang menjadi catatan atau temuan pelaksanaan tindakan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa di akhir pelaksanaan tindakan siklus III, sehingga dianggap tidak perlu melaksanakan tindakan ke siklus berikutnya.
- b. Telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa karena telah mencapai sebesar 88% siswa tuntas pada siklus III dibandingkan siklus II yang mencapai ketuntasan 79%.
- c. Guru (peneliti) dan siswa sudah melaksanakan secara utuh proses pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih memahami konsep materi pelajaran tentang struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya.

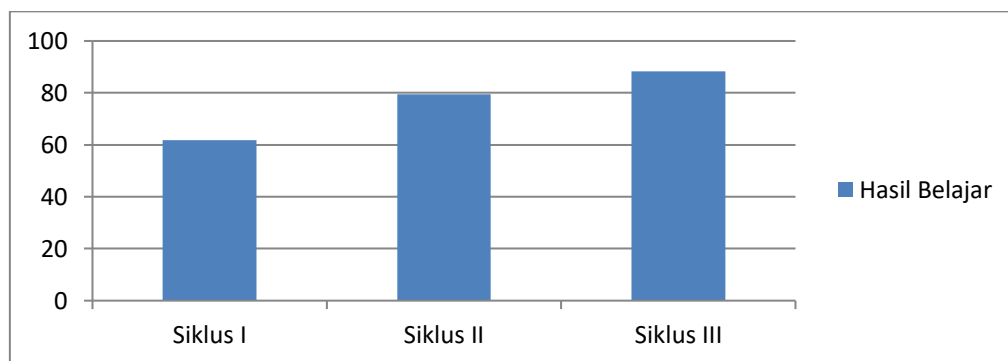
Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan refleksi yang dikemukakan di atas, maka guru (peneliti) dan teman sejawat sepakat untuk tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya karena apa yang sudah dicapai dianggap memuaskan, atau dengan kata lain tujuan pembelajaran melalui metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama telah tercapai. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut diukur melalui proses penilaian yang dilakukan pada kegiatan observasi. Artinya, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V ditekankan pada proses yang terlaksana melalui pembelajaran berbasis masalah, yaitu pemecahan masalah atas hipotesis struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya.

### **Pembahasan**

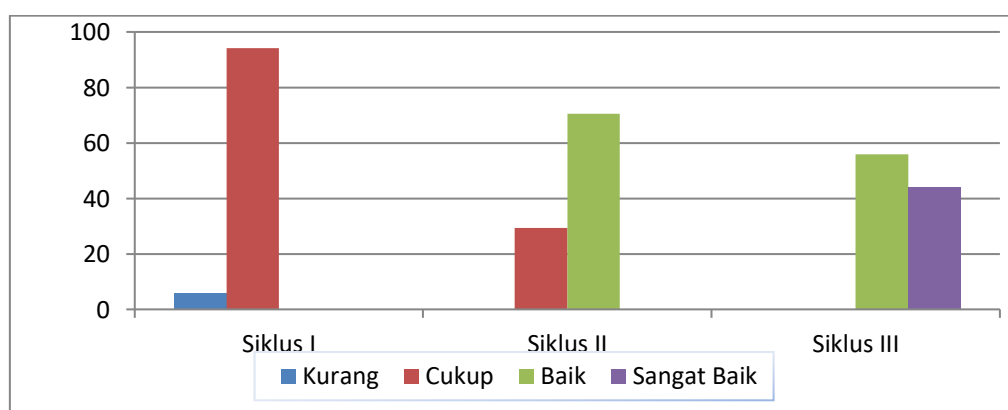
Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan ketertarikan dan menyenangkan bagi siswa, disamping itu, pembelajaran lebih ditekankan pada keikutsertaan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan konsep pelajaran yang diperoleh dengan baik, khususnya secara personal melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus II, beberapa temuan adalah (1)Terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa di akhir pelaksanaan tindakan siklus II dibandingkan dengan saat tahap observasi siklus I. Walaupun demikian, guru sebagai peneliti bersepakat dengan teman sejawat untuk mengujicobakan kembali pembelajaran berbasis masalah untuk melihat perubahan atau kemungkinan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa (2) Peneliti memang belum secara utuh mengarahkan siswa untuk melaksanakan berbagai bentuk pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa lebih memahami konsep materi

pelajaran berikut cara pemecahan masalahnya terhadap hipotesis struktur akar, stuktur batang dan fungsinya (3) Waktu yang digunakan cukup lama karena guru harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan dan merumuskan hipotesis berikut pemecahan masalahnya yang harus disampaikan secara perorangan, dan selanjutnya mendapat tanggapan dari sesama siswa (4) Siswa belum sepenuhnya memiliki kesiapan mengikuti pelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah karena kurangnya pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran tersebut. Sementara temuan hasil pelaksanaan tindakan siklus III antara lain (1) Terjadi peningkatan aktivitas belajar baik guru maupun siswa di akhir pelaksanaan tindakan siklus III, sehingga dianggap tidak perlu melaksanakan tindakan ke siklus berikutnya (2) Guru dan siswa sudah melaksanakan secara utuh proses pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih memahami konsep materi pelajaran tentang struktur daun, stuktur bunga dan fungsinya. Grafik peningkatan hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Grafik Hasil Belajar Siswa**



**Gambar 2.**  
**Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dan refleksi yang dikemukakan di atas, maka guru dan peneliti sepakat untuk tidak melanjutkan kegiatan

pembelajaran ke siklus berikutnya karena apa yang sudah dicapai dianggap memuaskan, atau dengan kata lain tujuan pembelajaran melalui metode pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut diukur melalui proses penilaian yang dilakukan pada kegiatan observasi. Artinya, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V ditekankan pada proses yang terlaksana melalui pembelajaran berbasis masalah, yaitu pemecahan masalah atas hipotesis struktur akar, stuktur batang dan fungsinya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN 1 Sawah Lama Bandar Lampung TP 2019/2020, hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu memaksimalkan potensi yang ada pada siswa dalam aktivitas pembelajaran rata-rata baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, Syaiful Bahri. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Belajar dan Teori Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Mohammad. (2002). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Wicaksono, Andri; dkk. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zaidah. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tari Bambu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Thamrin Yahya Muara Rokan Hulu. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau.